

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Setelah dilakukan penelitian, kajian pustaka dan analisis data mengenai representasi pemilik media dalam film *Di Balik Frekuensi*, maka dapat dikatakan bahwa film ini sangat banyak mengungkap fakta di balik media massa yang selama ini tidak kita ketahui. Kode sosial dalam Semiotika John Fiske sangat membantu penulis untuk melihat representasi pemilik media yang ada pada film *Di Balik Frekuensi*. Kode sosial itu sendiri dibagi menjadi 3 level, antara lain level realitas, level representasi dan level ideologi. Penulis berharap bahwa penelitian ini akan bisa berguna untuk menambah referensi perpustakaan mengenai analisis semiotika sebuah film. Berikut hasil penelitian yang penulis dapat:

1. Untuk melihat representasi pemilik media dalam film ini, penulis lebih banyak mengambil *scene* saat para pemilik media menggunakan frekuensi publik untuk kepentingannya sendiri atau golongan. Pada level realitas, film *Di Balik Frekuensi* lebih banyak menggunakan kode penampilan. Para pemilik media yang ada di dalam film *Di Balik Frekuensi* selalu berpakaian jas dan kemeja safari. Selain itu, mereka sesekali terlihat menggunakan jas dan kemeja yang berlambangkan partainya masing-masing. Kode Ekspresi para pemilik media terlihat senang dan tenang. Selain itu terkadang memperlihatkan wajah yang

bersemangat untuk mencapai tujuannya. Pada kode gerakan, terlihat para pemilik media sesekali terlihat mengepalkan tangannya pada kesempatan tertentu, seperti saat berpidato di hadapan banyak orang. Sedangkan pada kode dialog, para pemilik media selalu melontarkan kata-kata yang terlihat politis dan bijak sekali saat diwawancarai oleh medianya sendiri maupun media yang lain. Narator pun membacakan narasi yang menggambarkan keadaan media massa saat ini. Keadaan dimana media massa sekarang sudah dicampuri oleh kepentingan para pemilik medianya sendiri.

2. Level representasi dalam film *Di Balik Frekuensi* ditunjukkan pada kode kamera yang lebih banyak menggunakan *medium close-up* karena *medium close-up* mengambil gambar dari batas kepala hingga dada. Fungsinya untuk menegaskan 'profil' seseorang sehingga penonton merasa puas. *Mid shoot* karena ukuran gambar *mid shoot* mengambil gambar dari batas kepala sampai pinggang atau perut bagian bawah yang fungsinya untuk memperlihatkan objek dengan lingkungan sekitarnya. Sedangkan pada kode musik, menggunakan yang menggambarkan televisi, yaitu lagu yang berjudul "televisi" yang dibawakan oleh grup band Naif.
3. Level ideologi dalam film *Di Balik Frekuensi* adalah kapitalisme di media Indonesia yang secara dominan di praktikkan melalui kode kelas dimana di dalam beberapa adegan terdapat pengekelas-kelasan. Pengkelasan yang terjadi adalah pemilik media (pemilik modal)

dengan kaum pekerja. Dalam penelitian ini, penulis mengangkat kasus media yang menggunakan frekuensi publik demi kepentingan pemiliknya. Menurut Adi Marsiela (Ketua AJI Bandung) film ini sudah cukup menggambarkan, karena memang pada kenyataannya, media massa sekarang dimiliki oleh orang yang mempunyai kekuasaan dan terlibat langsung dalam partai politik. Selain itu, dalam film ini banyak sekali pengakuan dari ahli dan orang-orang yang pernah terlibat di dalam media mengenai pemanfaatan frekuensi publik demi kepentingan pemilik media. Hal tersebut telah membuktikan bahwa ideologi yang dimiliki oleh pemilik media di Indonesia adalah ideologi kapitalisme.

## **5.2 Saran**

Film *Di Balik Frekuensi* merupakan salah satu langkah awal dari pembuat film untuk memberitahu kepada masyarakat tentang keadaan media di Indonesia. Berikut adalah beberapa saran yang ingin peneliti sampaikan:

### **5.2.1 Saran Teoritis**

Sebagai peneliti, saya menyarankan kepada mahasiswa tingkat akhir yang akan membuat karya ilmiah agar dapat melakukan penelitian yang lebih terperinci dan menyeluruh, karena jarang sekali ditemukan penelitian sejenis yang membahas keseluruhan level dengan jelas.

### 5.2.2 Saran Praktis

Setelah melihat film *Di Balik Frekuensi*, tentunya masyarakat akan kaget melihat keadaan media di Indonesia. Masyarakat diharapkan bisa lebih kritis dalam menerima informasi yang ada di media. Selain masyarakat, peneliti berharap pemerintah dapat bertindak tegas terhadap media-media yang menyalahgunakan frekuensi publik demi kepentingan pemiliknya.

